

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam situasi perekonomian global, perusahaan melakukan kegiatan ekonomi tanpa batas Negara. Kondisi ini menimbulkan persaingan yang ketat antara perusahaan. Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah menunjukkan kemajuan yang pesat dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi ketat. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai strategi agar terhindar dari kebangkrutan.

Melihat adanya persaingan usaha yang kompetitif mengharuskan perusahaan untuk dapat cepat dan tepat dalam mengambil keputusan-keputusan strategisnya. Nilai perusahaan menjadi peranan penting bagi perusahaan karena nilai perusahaan menjadi acuan utama investor dalam menerbitkan saham (Rakasiwi *et al.*, 2017). Tingkat kemakmuran investor yang tinggi akan menarik banyak minat para investor lain untuk berinvestasi di perusahaan, yang mana nantinya akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan akan tercermin dari pada nilai pasar perusahaan tersebut, dan hal tersebut dapat tercermin dari harga pasar sahamnya. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Ryando, 2022).

Tujuan utama para investor dalam meningkatkan kesejahteraannya ialah dengan mengharapkan adanya keuntungan yang akan diperoleh dengan membeli dan memiliki saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham (Chasanah & Adhi, 2017). Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia. Industri pertambangan adalah industri yang bergerak pada bidang pengeksploitasian kekayaan alam yang kemudian diolah untuk memperoleh nilai tambah suatu kekayaan alam tersebut. Sektor pertambangan juga sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena Indonesia memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar.

Fenomena yang terjadi yakni indeks sektor pertambangan tumbuh negatif sebesar 12,83 persen. Menurut Henan Putihrai Sekuritas Liza Camelia Suryanata menilai, anjloknya kinerja indeks sektor pertambangan tidak bisa lepas dari turunnya harga batubara sepanjang 2019. Hal ini diakibatkan oleh berlebihnya pasokan (*supply*) batubara di pasar global. Di sisi lain analisa Artha Sekuritas Nugroho Rahmat Fitriyanto menilai pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batu bara karena harga batubara yang turun signifikan pada 2019, dan menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan.

Fenomena lainnya dilansir dari CNBC Indonesia, pandemi global mempengaruhi permintaan batu bara dan membuat harga batu bara menyusut. Dengan menurunnya harga batu bara yang membuat harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara juga ikut menurun, dan hal itu dapat

mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan (Pasaribu *et al.*, 2019).

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan berusaha untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan meningkatkan kemakmuran pemilik serta pemegang saham melalui peningkatan dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang dimaksud merupakan sejumlah harga yang bersedia dibayarkan oleh investor jika perusahaan tersebut akan dijual. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Nasution *et al.*, 2020).

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan PBV (*Price Book Value*) atau rasio harga per nilai buku. Artati (2020) menyatakan PBV (*Price Book Value*) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh

sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah yang diinvestasikan. Penggunaan PBV memiliki keuntungan, yaitu menghasilkan nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar, memberikan standar akuntansi yang konsisten pada seluruh perusahaan, serta perusahaan yang tidak dapat diukur dengan PER karena pendapatan yang negatif, dapat dievaluasi menggunakan PBV.

Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan, salah satunya adalah masalah pendanaan. Tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya modal perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemilik perusahaan (Irawan dan Kusuma, 2019). Struktur modal yang menunjukkan perbandingan antara total utang terhadap modal sendiri dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penelitian Firdaus (2019), Putri & Colline (2021) serta Pasaribu *et al.*, (2019) menyatakan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Ryando (2022), Mercyana *et al.*, (2022) serta Hadiwibowo & Sufina (2022) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Laksmiwati *et al.*, (2022) menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru,

merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada (Khairiyani *et al.*, 2019). Kinerja lingkungan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan, dengan meminimalkan tingkat kerusakan lingkungan yang diakibatkan perusahaan maka perusahaan akan memiliki kinerja lingkungan yang baik. Perusahaan dengan tingkat kinerja lingkungan yang baik akan menghasilkan citra yang baik pula di mata masyarakat dan investor. Adanya citra baik yang telah dimiliki perusahaan diharapkan mampu meningkatkan penjualan yang nantinya dapat menarik minat para investor karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan cukup besar. Penelitian Khairiyani *et al.*, (2019), Fadillah *et al.*, (2019) serta Septinurika *et al.*, (2020) menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Aditama (2017) menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Handayani (2019) menyatakan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam melakukan kegiatan investasi, cenderung memperhitungkan ukuran perusahaan sebelum membeli saham perusahaan, karena perusahaan dengan ukuran yang besar menunjukkan kemampuan usaha dan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan keyakinan kepada calon investor (Rahayu & Utami, 2021). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian Rahayu dan

Utami (2020), Lestari & Indarto (2019) serta Artati (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Irawan dan Kusuma (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Putri (2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut (Sisilia *et al.*, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapat berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar, seperti lembaga keuangan, kreditur dan juga pemasok bahan baku. Penelitian Nasution *et al.*, (2020), Nurhayati *et al.*, (2019) serta Samiun *et al.*, (2022) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Salainti & Sugiono (2020) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Artati (2020) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah rasio dari efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Fadillah *et al.*, 2019). *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi *return on equity* maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Semakin tinggi perusahaan

memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik (Nurhayati *et al.*, 2020). Penelitian Sondakh *et al.*, (2019), Hidayat *et al.*, (2020) serta Oktiwiati & Nurhayati, (2020) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Yahya & Fietroh, (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Sisilia *et al.*, (2019) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang uraian diatas dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan topik pengaruh struktur modal, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 2) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi banyak pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh struktur modal, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan mengenai pengaruh struktur modal, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan menambah daftar pustaka dalam lingkungan akademis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan, sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Brigham & Houston (2011:184) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai

perusahaan menyebabkan mereka memberikan harga rendah untuk perusahaan. (Irawan & Kusuma, 2019).

Hubungan antara nilai perusahaan dengan teori sinyal yakni perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar melalui PBV yang menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham karena semakin tinggi PBV berarti mengindikasikan bahwa harga saham semakin tinggi pula. Semakin tinggi harga saham mencerminkan semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya rendahnya harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik.

Selain itu, terdapat hubungan antara struktur modal dengan teori sinyal yakni calon investor dapat menangkap sinyal positif dan negatif sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan dimana menggambarkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri. Keduanya dimanfaatkan untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) yang akan diterima oleh perusahaan. Tingkat risiko, *return* dan *revenue* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Teori sinyal juga memberikan gambaran terhadap kinerja lingkungan dimana nilai perusahaan yang turun disebabkan oleh perusahaan yang terlalu

memanfaatkan sumber daya secara maksimum sering kali tidak diimbangi dengan aktivitas pengelolaan lingkungan yang baik. Terjadinya kerusakan lingkungan akibat minimnya kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan akan memperburuk *image* perusahaan di mata masyarakat dan investor. Salah satu sektor industri yang berkontribusi besar dalam kasus-kasus pencemaran lingkungan adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur. Hal ini disebabkan oleh aktivitas produksinya yang menghasilkan limbah berbahaya bagi daerah sekitar perusahaan. Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Aktivitas pengelolaan lingkungan merupakan aksi korporasi untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* dengan harapan memberikan dampak positif terhadap naiknya nilai perusahaan.

Teori sinyal juga menjelaskan terkait ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dari total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang positif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Terdapat hubungan likuiditas dengan teori sinyal yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif yang mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga permintaan saham perusahaan akan

meningkat dan harga saham naik. Kemudian semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapat berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar, seperti lembaga keuangan, kreditur dan juga pemasok bahan baku tersebut. Sehingga, jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yang memberi sinyal kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat melalui laporan keuangan. Semakin tinggi berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Kenaikan dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitasnya yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya dari perusahaan.

2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang

berlaku di masyarakat. Dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas (Anggraeni, 2015).

Teori legitimasi bergantung pada 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Anjasari & Andriati, 2016).

Hal ini berarti bahwa, keberadaan organisasi akan dapat berlanjut apabila sistem nilai yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat. Kegagalan organisasi dalam memenuhi kontrak sosial, akan menjadikan sebuah ancaman bagi keberlanjutan usaha (*going concern*) organisasi tersebut. Ancaman tersebut dapat berupa pemboikotan produk, pembatasan sumber daya (tenaga kerja, bahan baku, modal keuangan), bahkan hingga pencabutan ijin usaha. Jika organisasi mampu memenuhi kontrak sosial tersebut, maka keberadaan organisasi akan direspon positif oleh masyarakat. Adanya citra positif dari masyarakat diharapkan mampu meningkatkan laba organisasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2021).

Dowling & Pfeffer (1975:122) menyatakan bahwa legitimasi merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh suatu organisasi, dikarenakan dengan adanya batasan yang tercantum di dalam norma serta peraturan dapat menumbuhkan

motivasi mengenai pentingnya aktivitas pengelolaan lingkungan. Aktivitas pengelolaan lingkungan merupakan sebuah bentuk perhatian perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan dalam upaya mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Sehingga dengan adanya legitimasi ini *image* perusahaan di mata masyarakat dan pemegang saham semakin baik, yang diharapkan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Teori legitimasi banyak digunakan untuk menjelaskan latar belakang mengenai pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan mengenai informasi sosial dan lingkungan (Sukhdev, 2017). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan berusaha melakukan aktifitas operasional sesuai dengan ekspektasi dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Teori legitimasi secara implisit menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab atas pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, masyarakat dan lingkungan agar dapat bertahan (Lu & Taylor, 2018).

Terdapat hubungan antara teori legitimasi dengan kinerja lingkungan dimana tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada *stakeholder* saja melainkan kepada lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Ketika perusahaan melakukan kegiatan operasional, manajemen harus memperhatikan dampak lingkungan yang akan ditimbulkan akibat kegiatan bisnis tersebut. Bentuk dukungan pemerintah terkait dengan dampak lingkungan yang diakibatkan kegiatan bisnis perusahaan yaitu dengan dilakukannya penilaian setiap tahunnya dengan PROPER. Penilaian ini nantinya akan menggambarkan

kepatuhan perusahaan terhadap lingkungan. Jika manajemen berhasil mengelola kinerja lingkungan dan kinerja keuangan maka akan menambah kepercayaan investor terhadap perusahaan dan tercermin pada peningkatan nilai perusahaan (Sawitri & Setiawan, 2019).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa untuk dijual (E. Putri & Colline, 2021). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada nilai saham perusahaan. Jadi harga saham merupakan cermin nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya rendahnya harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik (Sisilia *et al.*, 2019).

Nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Sehingga dari pengertian tersebut nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun (Nasution *et al.*, 2020).

Penelitian ini menggunakan *Price to book value* (PBV) sebagai pengukur nilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV yaitu perbandingan dari harga saham dengan

nilai buku. Nilai buku atau *book value* merupakan perbandingan antara ekuitas saham dengan jumlah saham beredar (Yahya & Fietroh, 2019).

PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham karena semakin tinggi PBV berarti mengindikasikan bahwa harga saham semakin tinggi pula. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Penggunaan PBV memiliki keuntungan, yaitu menghasilkan nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga, memberikan standar akuntansi yang konsisten pada seluruh perusahaan, serta perusahaan yang tidak dapat diukur dengan PER karena pendapatan yang negatif, dapat dievaluasi menggunakan PBV (Artati, 2020).

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan (Mercyana *et al.*, 2022). Struktur modal merupakan bentuk pembelanjaan yang permanen didalam mencerminkan keseimbangan diantara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Sondakh *et al.*, (2019) menyatakan struktur modal merupakan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber yaitu dari dalam dan luar perusahaan.

Penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang penting, karena keputusan ini dapat berpengaruh

terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan. Tujuan struktur modal adalah menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen sedemikian rupa, sehingga mampu memaksimumkan harga saham perusahaan, meminimumkan biaya modal dan akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan (Firdaus, 2019).

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin uang (Irawan & Kusuma, 2019). Rasio ini memperhatikan proposi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

Rasio DER dapat digunakan calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena variabel ini menggambarkan modal sendiri dan total utang dimana keduanya dimanfaatkan oleh mereka untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) yang akan diterima oleh perusahaan. Tingkat risiko, *return* dan *revenue* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2019).

Hutang dan ekuitas adalah dua kelompok utama dari kewajiban (*liabilities*) perusahaan, dimana kreditur dan pemegang saham merupakan investor dari

perusahaan. Masing-masing investor ini berhubungan dengan tingkat resiko, keuntungan dan kontrol yang lebih rendah, oleh karena itu kreditur memperoleh tingkat *return* tetap dan diproteksi dengan kewajiban kontrak untuk mengamankan investasinya. Pemegang saham memiliki risiko yang lebih besar atas keputusan perusahaan.

Keputusan penggunaan tiap jenis sumber pendanaan atau mengkombinasikannya, dihadapkan pada berbagai pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang mencakup tiga unsur penting yaitu sifat keharusan untuk membayar balas jasa atas penggunaan modal kepada pihak yang menyediakan dana tersebut, atau sifat keharusan untuk pembayaran biaya modal, sampai berapa jauh kewenangan dan campur tangan pihak penyedia dana itu dalam pengelolaan perusahaan, dan risiko yang dihadapi perusahaan.

2.1.5 Kinerja lingkungan

Concept of Ecoefficiency atau dapat juga disebut dengan efisiensi ekosistem merupakan suatu konsep yang mendukung bahasan mengenai kinerja lingkungan. Menurut Hansen dan Mowen (2016:410), ekoefisiensi pada dasarnya menyatakan bahwa organisasi dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih bermanfaat sekaligus mengurangi dampak negatif lingkungan, konsumsi sumber daya, dan biaya. Dengan adanya konsep ini maka perusahaan tidak hanya berfokus kepada produksi barang dan jasa saja, melainkan harus pula memperhatikan lingkungan sekitar baik lingkungan hidup maupun masyarakat.

Terdapat tiga hal penting yang terkandung di dalam konsep ekoefisiensi. Pertama, meningkatkan kinerja ekologi dan ekonomi dan dapat harus saling

melengkapi. Kedua, meningkatkan kinerja lingkungan seharusnya tidak lagi dipandang sebagai masalah amal dan niat baik, tetapi lebih sebagai masalah daya saing. Ketiga, keefisien saling melengkapi dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Hansen dan Mowen, 2016:778).

Konsep keefisiensi ini sangat berkaitan erat dan tidak terlepas dari kinerja lingkungan. Dengan baiknya keefisiensi dari suatu perusahaan maka menandakan baiknya kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hansen dan Mowen (2016:402), bahwa keefisiensi mengindikasikan peningkatan efisiensi berasal dari perbaikan kinerja lingkungan. Fadillah *et al.*, (2019) menyatakan, kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Handayani (2019) juga menyatakan, kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Menurut (Mauliddina, 2018), kinerja lingkungan adalah kinerja yang dapat ditunjukkan oleh para anggota industri dengan melaporkan kinerjanya kepada Kementerian Lingkungan Hidup untuk program yang terkait.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, kinerja lingkungan merupakan kinerja yang dimiliki suatu perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang sehat

dan bebas dari pencemaran dengan memberikan perhatian khusus kepada lingkungan melalui sistem manajemen lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang rendah, sehingga dengan tingkat pencemaran lingkungan yang rendah akan membuat citra perusahaan menjadi baik di mata *stakeholder* dan *shareholder*.

Berikut ini beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi munculnya kinerja lingkungan (Hansen dan Mowen, 2016:412) :

1. Pelanggan menuntut produk-produk bersih yang diproduksi tanpa merusak lingkungan dan yang penggunaan serta pembuangannya ramah lingkungan.
2. Karyawan lebih suka bekerja untuk perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, menghasilkan produktivitas yang lebih besar (kondisi kerja yang bersih dan aman menarik pekerja yang baik dan merangsang produktivitas).
3. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan cenderung menangkap manfaat eksternal seperti biaya modal yang lebih rendah dan tingkat asuransi yang lebih rendah.
4. Kinerja lingkungan yang lebih baik dapat menghasilkan manfaat sosial yang signifikan seperti manfaat bagi kesehatan manusia. Hal ini pada dasarnya meningkatkan citra perusahaan dan meningkatkan kemampuan untuk menjual produk dan jasanya.
5. Berfokus pada peningkatan kinerja lingkungan dengan membangkitkan dalam diri manajer kebutuhan untuk berinovasi dan mencari peluang baru. Hal ini dapat mengarah pada pasar baru untuk keluaran yang sebelumnya

diklasifikasikan sebagai residu yang tidak berguna (disebut sebagai produk sampingan yang diolah kembali) atau bisa berarti pengembangan proses yang efisien atau penciptaan produk baru yang lebih ramah lingkungan.

6. Mengurangi biaya lingkungan dapat mempertahankan atau menciptakan keunggulan kompetitif.

Di Indonesia, kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), ISO (ISO 14001 untuk Sistem Manajemen Lingkungan dan ISO 17025 untuk Sertifikasi Uji Lingkungan dari lembaga independen), AMDAL (uji BOD dan COD air limbah), dan GRI (*Global Reporting Initiative*) yang menjadi pelopor bagi pengembangan kerangka kerja pelaporan berkelanjutan (Khairiyani *et al.*, 2019).

PROPER merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja lingkungan. PROPER merupakan salah satu upaya kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. PROPER bermaksud agar para *stakeholder* dapat menyikapi secara aktif informasi tingkat penataan ini, dan mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Sehingga pada akhirnya dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi (Dewi & Wirasedana, 2017). PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya.

PROPER ini merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, PROPER dikelompokkan dalam 5 (lima) peringkat warna. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Peringkat terbaik adalah peringkat emas, hijau, selanjutnya biru, merah, dan kinerja terburuk adalah peringkat hitam (Handayani, 2019). Keterangan sistem peringkat PROPER dalam peringkat nilai dapat dilihat dalam tabel kriteria peringkat PROPER sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan	Skor
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksinya.	5
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan.	4
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan.	3
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan.	2
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan.	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (2018)

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aktiva perusahaan (Lestari dan Indarto, 2019). Ukuran perusahaan yang besar menunjukan bahwa perusahaan

mengalami pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang positif tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya, tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dan mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Artati, 2020).

Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan total aset yang kecil (Rahayu dan Utami, 2020).

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga permintaan saham perusahaan akan

meningkat, kemudian harganya naik. Kewajiban jangka pendek yang dimaksud antara lain membayar tagihan listrik, gaji pegawai atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditetapkan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutup utang yang telah jatuh tempo tersebut. Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditur, maupun para distributor, dan dalam jangka panjang kasus tersebut akan berdampak kepada para pelanggan (Samiun *et al.*, 2022).

Menurut Nasution *et al.*, (2020), pentingnya rasio likuiditas ini bisa dilihat dari pertimbangan perusahaan atas dampak kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap kreditur. Rasio ini juga dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menginvestasikan dananya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *current ratio* (CR).

Rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Nurhayati *et al.*, 2019).

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan dimasa mendatang maka

banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal itu tentu saja akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi (Sisilia *et al.*, 2019).

Return On Equity (ROE) merupakan proksi untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang modal sendiri. Rasio ini penting untuk pemegang saham yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan (Utami & Welas, 2019).

Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return* yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitasnya yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya dari perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Lestari dan Indarto (2019) dengan judul Pengaruh *Leverage*, *Fixed Asset Intensity*, Dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Revaluasi Aset Sebagai Moderasi. Data diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016 yang berjumlah 143 perusahaan dengan metode *purposive sampling* diperoleh 42 sampel perusahaan. Variabel independen yang digunakan *leverage*, *fixed asset intensity*, dan *firm size*. Variabel dependen yang digunakan nilai perusahaan dan variabel moderasi yakni revaluasi aset. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Firm size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Revaluasi aset tidak memoderasi hubungan antara *leverage*, *fixed asset intensity* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *leverage* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *fixed asset intensity* terhadap nilai perusahaan dan perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Fadillah *et al.*, (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Populasi dengan jumlah sebanyak 152 perusahaan selama 2016-2017 dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu diperoleh 30 sampel perusahaan. Variabel independen yang digunakan profitabilitas dan kinerja lingkungan, sedangkan variabel

dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Firdaus (2019) dengan judul Pengaruh DER, PER dan ROA Terhadap PBV Pada Industri Perbankan. Variabel independen yang digunakan DER, PER dan ROA, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah PBV. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* sebanyak 21 sampel perusahaan dari tahun 2013-2017. Dari hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel DER, PER, dan ROA berpengaruh positif dan terhadap PBV. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai DER terhadap PBV, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh PER dan ROA terhadap PBV serta perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Handayani (2019) dengan judul Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). Populasi penelitian dengan jumlah sebanyak 67 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu diperoleh 15 sampel perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah kinerja keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen nilai perusahaan dan variabel independen kinerja lingkungan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Irawan dan Kusuma (2019) dengan judul Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Populasi penelitian dengan jumlah sebanyak 152 perusahaan dengan metode *purposive sampling* diperoleh 39 perusahaan yang memenuhi kriteria. Variabel independen yang digunakan struktur modal dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Khairiyani *et al.*, (2019) dengan judul Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. Bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan serta implikasinya terhadap nilai perusahaan. Penelitian menggunakan 12 perusahaan sampel yang listing di BEI dan mengikuti program PROPER selama 2015-2017 dari 41 populasi perusahaan. Metode analisis data

yang digunakan adalah Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan Smart-PLS versi 3. Hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang direfleksikan oleh PROPER berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang direfleksikan oleh ROA dan ROE. Kinerja lingkungan (PROPER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang direfleksikan oleh PBV dan Tobin's Q. Kinerja keuangan (ROA dan ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV dan Tobin's Q). Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian terletak pada variabel dependen nilai perusahaan dan variabel independen kinerja lingkungan. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Artati (2020) dengan judul *Pengaruh Return On Assets, Size Dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Deviden*. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Investor33 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. Populasi penelitian dengan jumlah sebanyak 33 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu diperoleh 12 sampel perusahaan. Variabel independen yang digunakan *return on assets, size* dan *current ratio*. Variabel dependen yang digunakan nilai perusahaan dan variabel intervening yakni kebijakan deviden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan ROA, CR, dan DPR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Size berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Size dan CR memiliki hubungan tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui variabel DPR. Variabel ROA tidak terdapat pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui variabel DPR. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama

meneliti mengenai CR dan *size* terhadap nilai perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh ROA dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan serta perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Nasution *et al.*, (2020) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018. Populasi penelitian dengan jumlah sebanyak 21 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu diperoleh 11 sampel perusahaan. Variabel independen yang digunakan struktur modal, *current ratio*, ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh yaitu *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai struktur modal, *current ratio*, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Hidayat *et al.*, (2021) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi penelitian menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan sampel perusahaan BUMN pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 20 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu diperoleh 15 sampel perusahaan. Variabel independen dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan

variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai ROE terhadap nilai perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap nilai perusahaan serta perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Laksmiwati *et al.*, (2022) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Price Book Value* (Studi Empiris pada Perusahaan Publik Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). Populasi penelitian dengan jumlah sebanyak 26 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu diperoleh 13 sampel perusahaan. Variabel independen yang digunakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin*, sedangkan variabel dependen yang digunakan *price book value*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, TATO dan NPM berpengaruh terhadap PBV, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap PBV. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *price book value*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai *total asset turnover* dan *net profit margin* terhadap *price book value* serta perbedaan lokasi penelitian.